

**Impresi Pendidikan Tauhid pada *Mission Impossible* Tim Nasional  
Sepakbola Indonesia Bermain di Piala Dunia**

Ali Mu'tafi<sup>1</sup>, Robingun Suyud El Syam<sup>2</sup>, Moh. Amin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Alamat e-mail: [alimutafi@unsiq.ac.id](mailto:alimutafi@unsiq.ac.id)<sup>1</sup>, [robyelsyam@unsiq.ac.id](mailto:robyelsyam@unsiq.ac.id)<sup>2</sup>,  
[mohamin@unsiq.ac.id](mailto:mohamin@unsiq.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

This research seeks to investigate the impression of monotheism education on the mission impossible of the Indonesian national football team playing in the World Cup, which has not been studied in previous research. Qualitative research setting with descriptive design and analysis. The results of the research show that Indonesia's official appointment by FIFA as host of the U-17 World Cup, replacing Peru, is proof that the mission impossible for the Indonesian national football team to play in the World Cup is mission possible. Mission impossible is actually only human perception which has limitations, so it will associate it with facts of reality that generally occur, not with absolute power of movement. This study has implications for the need to position efforts as optimal efforts and results as God's absolute power. The research contributes to further research as well as in more specific areas.

**Keywords:** Impression, Tauhid Education, Mission Impossible

**ABSTRAK**

Penelitian ini berusaha menyelidiki impresi pendidikan tauhid pada *mission impossible* tim nasional sepakbola Indonesia bermain di Piala Dunia, dimana belum dikaji pada penelitian sebelumnya. Penelitian setting kualitatif dengan desain dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditunjuknya Indonesia secara resmi oleh FIFA sebagai tuan rumah Piala Dunia U-17, menggantikan Peru menjadi bukti *mission impossible* tim nasional sepakbola indonesia bermain di Piala Dunia menjadi *mission possible*. *Mission impossible* sejatinya hanya pesepsi-nalar manusia yang memiliki sifat keterbatasan, maka ia akan mengasosiasikan dengan fakta realitas yang secara umum terjadi, bukan pada daya gerak yang absolut. Kajian ini memiliki implikasi perlunya mendudukan ikhtiar sebagai upaya optimis dan hasil sebagai kekuasaan Tuhan yang absolut. Penelitian berkontribusi bagi penelitian lebih lanjut serta pada area yang lebih spesifik.

**Kata Kunci:** Impresi, Pendidikan Tauhid, Mission Impossible

## **A. Pendahuluan**

Turnamen Piala Dunia merupakan ajang bergengsi bagi para pesepakbola. Piala Dunia masih memegang tempat tertinggi bagi seorang pesepakbola untuk meraih prestasi. Bukan tanpa alasan mengingat ajang ini merupakan wadah yang mempertemukan para pemain terbaik dari seluruh dunia dalam satu kompetisi, begitu sulitnya memenangkan turnamen ini hingga beberapa nama besar dunia sepak bola belum pernah mengangkat trofi emas tersebut. Piala Dunia mempunyai nilai-nilai yang bisa menyatukan berbagai orang, mulai dari orang tua, anak muda, hingga anak kecil. Apalagi cakupan turnamen Piala Dunia lebih luas dibandingkan kompetisi sepak bola Eropa.

Eric Hobsbawm, sejarawan Inggris pernah membuat sebuah pernyataan tentang betapa pentingnya event sepak bola besar seperti Piala Dunia. "Apa yang membuat sepakbola begitu efektif menjadi sarana penanaman nasionalisme?" Pertanyaan itu dituliskan pada satu bukunya yang berjudul, '*Nations and Nationalism*'. dia menjawab sendiri pertanyaannya, "...yakni karena komunitas yang

dibayangkan jutaan orang tampak lebih nyata dalam sebuah tim yang terdiri dari sebelas orang yang namanya disebutkan."

Lebih dari olahraga lainnya, sepak bola merupakan bentuk permainan global dan karena itu menjadi fokus dari segala macam simbolisme dan mitos politik. Maka dari itu, konsep kebahagiaan mendasarkan terhadap filosofi Stoicisme sebenarnya menempatkan perasaan bahagia pada aspek yang seharusnya bisa dikendalikan. Ketika seseorang berhasil fokus pada permasalahan ini, maka ia sebagai pribadi akan merasa lebih efektif, berguna, berdaya dan mampu menyelesaikan masalah dengan lebih mudah.

Tak salah jika banyak yang mengatakan bahwa Piala Dunia merupakan impian banyak orang. Toh, perhatian miliaran orang di seluruh dunia tertuju pada event terbesar yang digelar empat tahun sekali itu. Masyarakat pun berlomba-lomba kemeriahan menyambut Piala Dunia. Selama sebulan penuh, televisi menyiarkan pertandingan demi pertandingan bagi mereka yang tidak bisa menonton di stadion. Maka tak heran jika tak hanya masyarakat yang

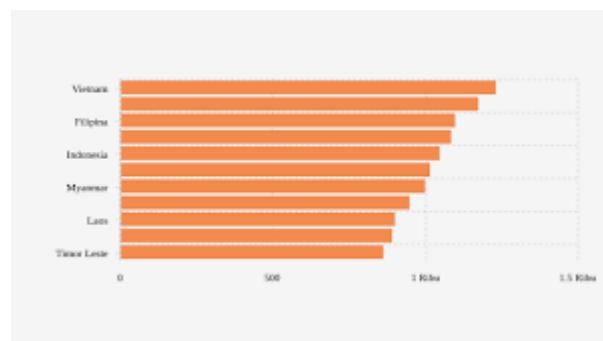
bermimpi menyaksikan pertandingan Piala Dunia secara langsung, para pesepakbola juga bermimpi tampil di ajang bergengsi tersebut.

Bagi yang mengikutinya secara langsung di stadion, mungkin bisa dikatakan mimpi itu menjadi kenyataan. Namun bagi yang belum melihatnya, kita bisa menontonnya meski di layar kecil. Begitu pula dengan pemain yang belum bermain di Piala Dunia, tetap bisa menjadi penonton. Ada salah satu harapan Paulus, supporter asla Papua, yang nampaknya agak muluk-muluk kalau bukan mimpi. Harapan tersebut juga menjadi harapan penampilan timnas Indonesia di Piala Dunia. Kalaupun kita bisa lolos ke Piala Dunia, mudah-mudahan itu bukan hanya karena kita terpilih sebagai tuan rumah, tapi juga karena apa yang sudah kita capai.

Ungkapan salah satu supporter club Papua di tahun 2010 tersebut, merupakan bentuk pesimistik dari masyarakat Indonesia yang saat itu seolah tidak ada harapan bagi tim nasional sepakbola Indonesia berpartisipasi pada ajang sebesar Piala Dunia, mengingat baik prestasi, maupun ranking FIFA, sangat jauh untuk mewujudkan impian besar tersebut. Laporan Federasi Sepak

Bola Dunia alias FIFA mencatat Timnas Indonesia kategori pria yang dirilis pada Kamis, 6 April 2023 menempati posisi 149, perolehan poin tersebut mencapai 1.046,14 poin pada bulan ini alias naik 12,24 poin dari periode 22 Desember 2022. Secara rinci, data tersebut dapat dilihat pada table 1, berikut ini :

**Tabel 1. Daftar Ranking FIFA Asia Tenggara per 6 April 2023**



Posisi yang secara matematis sulit bersaing untuk mendapat tempat di Piala Dunia, terkecuali melalui pintu menjadi tuan rumah. Noor Zandhis, pernah mempertanyakan langkah Negara Indonesia yang resmi mendaftar ke FIFA untuk berani mencalonkan diri menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022, padahal jelas Indonesia tidak punya pengalaman atau sejarah khusus di kejuaraan tersebut. Ia menyarankan PSSI mereformasi diri, perbaiki kompetisi dalam negeri, tingkatkan prestasi timnas Indonesia?, yang awalnya

merupakan impian tiada akhir yang ingin diwujudkan PSSI. Dengan fakta kurang baik tersebut, mengapa PSSI tampil “berani” menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022? Bahkan dari segi non-kinerja, yakni dari segi infrastruktur, Indonesia masih jauh dari kata memadai. Hal ini bukan untuk membatasi kita bermimpi, namun untuk mendorong kita bersikap optimis dan realistik. Pikirkan tentang semua tahapan dan proses. Untuk mengikuti tender ini saja, PSSI membutuhkan setidaknya 24 juta dollar AS atau sekitar Rp 240 miliar. Sebuah ironi dan sepertinya banyak mengandung muatan politis di dalamnya.

Menyelenggarakan event sebesar Piala Dunia merupakan impian setiap negara di dunia, termasuk Indonesia. Tidak ada salahnya kita bermimpi dan mempunyai cita-cita, justru kita harus mempunyai cita-cita dan keinginan yang setinggi-tingginya. Karena sesungguhnya kita manusia tidak akan pernah bisa hidup tanpa adanya mimpi sebagai penyemangat dalam diri kita. Tanpa mimpi dan cita-cita mungkin kita tidak akan memiliki semangat untuk mewujudkan segala keseharian kita, namun dengan

adanya mimpi maka akan lebih menjadi motivasi bagi kita untuk menatap dan menata masa depan kita sebaik mungkin. Namun layaknya bayi yang pasti bermimpi untuk bisa berlari, bayi harus melalui serangkaian proses dan melewati beberapa “impian kecil” agar bisa menggapai dan meraih mimpi yang lebih besar tersebut.

Namun demikian, argumentasi di atas terbantahkan dengan ditunjuknya Indonesia oleh Federasi Asosiasi Sepak Bola Internasional menjadi tuan rumah penyelenggaraan Piala Dunia U-17 2023, menggantikan Peru yang mengundurkan diri. Putusan tersebut setelah diadakan pertemuan Dewan FIFA di Zurich, Swiss pada Jumat 23 Juni 2023. Presiden Joko Widodo menilai hal tersebut merupakan kepercayaan FIFA terhadap Indonesia yang harus dipersiapkan dengan baik. Maka dari itu, ia meminta Ketua Umum PSSI, mempersiapkan sebaik mungkin jelang ajang internasional tersebut, mulai dari venue pertandingan hingga manajemen penyelenggaranya. Fakta ini menyiratkan sebuah *“mission impossible”* bagi Tim Nasional Sepakbola Indonesia mengikuti turnamen di Piala Dunia, yang menarik untuk dikaji lebih jauh.

Menelusur penelitian tentang *“mission impossible”* , diantaranya dilakukan oleh Edoardo Sciatti et al., meneliti kesuksesan pertama dalam *mission impossible* terkait *empagliflozin* pada gagal jantung dengan fraksi ejeksi yang dipertahankan. Cullen, menyelidiki *mission impossible* tentang Bank Sentral dan perubahan iklim. Trif et al., mengulas *mission impossible* fokus pada revitalisasi serikat pekerja di masa-masa sulit. Jacobo-Delgado et al., tulisannya tentang *mission impossible* terkait dinding sel mycobacterium tuberkulosis dan peptida antimikroba. Analisa Sallnäs & Björklund, *mission impossible* bagi pengecer – alternatif distribusi e-commerce yang ramah lingkungan. Borzakian & Rouiaï, meneliti *mission impossible* antara kerapuhan dengan ketahanan, serta otot dan geopolitik, tubuh dan kekuatan besar dalam James Bond. Kooths, mefokuskan *mission impossible* taksonomi UE sangat kontras dengan prinsip-prinsip ekonomi pasar.

Dari penelitian-penelitian terdahulu telah mengupas tentang *mission impossible*, akan tetapi dari semua yang tersaji, belum diketemukan yang memiliki relevansi

terkait dengan sepakbola, utamanya jika dikaitkan dengan tema kontestasi Piala Dunia, untuk itu penyelidikan lebih lanjut dilakukan dalam upa fokus dengan mengkaji unsur kebaruan ini serta implikasi yang berusaha ditonjolkan dalam tulisa sehingga layak bagi penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, fokus yang hendak dikaji dalam penelitian literatur ini bertujuan mengungkap impresi pendidikan Islam pada *mission impossible* tim nasional sepakbola Indonesia bermain di Piala Dunia, dimana para peneliti sebelumnya belum menentukan pada aspek tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan hasil penelitian literature dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengurai fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, meliputi: perilaku, persepsi, tindakan, dan lainnya, secara holistik serta melalui uraian berbentuk kalimat dan bahasa fokus terhadap konteks tertentu. Riset ini sifatnya deskriptif dengan upaya mengilustrasikan seperti apa impresi pendidikan Islam pada *mission impossible* tim nasional sepakbola Indonesia bermain di Piala Dunia.

Gambaran nyata merupakan alasan bagi peneliti memilih jenis penelitian ini. Sumber data riset ini, dengan setting kualitatif berdasar atas fakta terhadap dari temuan deskritif melalui sumber tulis untuk dikonversi ke bentuk narasi yang memuat unsur deskriptif sebelum dianalisis, diinterpretasikan, serta dilanjutkan ke tahapan kesimpulan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### ***Mission Impossible Timnas Sepakbola Indonesia Bermain di Piala Dunia***

Menurut catatan sejarah, Indonesia sudah memiliki tim sepak bola nasional mulai tahun 1921. Saat itu Indonesia menggunakan nama Tim Hindia Belanda. Di penghujung Januari 2018, Hindia Belanda mendapat kabar gembira. FIFA sebagai badan sepak bola tertinggi di dunia mengakui Timnas Hindia Belanda tampil di Piala Dunia 1938. Padahal, FIFA saat itu hanya memberikan satu tempat kepada wakil dari Asia. Seharusnya Hindia Belanda dijadwalkan menghadapi Jepang terlebih dahulu, namun mereka tidak bisa, karena saat itu mereka sedang terlibat Perang Dunia, mereka

memutuskan untuk tidak ambil bagian di Piala Dunia.

Hindia Belanda pun mendapat berkah, pada akhirnya 17 pria terpilih yang terdiri dari etnis Tionghoa, Indo-Eropa (Belanda) dan pribumi Indonesia dikirim ke Piala Dunia 1938 di Prancis. Timnas Hindia Belanda langsung berhadapan dengan Hongaria pada laga pertama dengan kekalahan 0-6 membuktikan perbedaan kekuatan kedua tim. Timnas Hindia Belanda dijuluki sebagai 'tim kurcaci', menggambarkan skuad yang posturnya dianggap pendek bagi ukuran ideal sepakbola. Timnas Indonesia - Hindia Belanda di Piala Dunia 1938 dapat dilihat pada gambar 1, berikut :

**Gambar 1. Timnas Indonesia - Hindia Belanda di Piala Dunia 1938**



**Sumber:** <https://imsport.tv/>

Pada turnamen pra Piala Dunia 1986, Timnas Indonesia membuat kejutan dengan menjadi juara grup

dan sukses lolos ke babak kedua serta berpeluang lolos ke turnamen Piala Dunia 1986 di Meksiko. Namun prestasi yang diraih Timnas Indonesia 1986 tak mampu diulangi Timnas Indonesia 1990 yang harus terhenti di babak penyisihan grup. Keberhasilan timnas Indonesia lolos ke babak kedua pada tahun 1986 merupakan pencapaian tertinggi dalam turnamen pra-Piala Dunia. Indonesia bersama Thailand, Bangladesh, dan India tergabung di Grup III subgrup B. Dengan perolehan sembilan poin dari enam pertandingan, Indonesia berhasil tampil sebagai juara grup dan berhak lolos ke babak kedua. Sayangnya di babak kedua Indonesia harus kalah dari Korea Selatan dan perjuangan Timnas Indonesia harus terhenti di babak kedua Pra Piala Dunia 1986.

Nasib lain dialami Timnas Indonesia pada jelang Piala Dunia 1990, tak mampu mengulangi prestasi yang diraih di turnamen berikutnya. Indonesia bersama Korea Utara, Hongkong, dan Jepang tergabung di Grup IV Zona Asia Timur, dengan perolehan lima poin dari enam pertandingan, Indonesia berada di peringkat ketiga, dengan hasil ini

Indonesia belum lolos ke babak kedua.

Pada 19 Juli 2019 Menteri Pemuda dan Olahraga Imam Nahrawi mengajukan permohonan ditujukan kepada Presiden Joko Widodo untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia U-20 2021. Pada 7 Agustus 2019, Presiden mengirimkan surat kepada FIFA dengan dilampiri surat jaminan dari Menteri Keuangan, Menteri Tenaga Kerja, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, Menteri Komunikasi dan Informatika, dan Kapolri. Pemerintah kemudian mengirimkan Ketua Komite Olimpiade Indonesia yang saat itu Erick Thohir untuk melobi FIFA.

Dalam proses tersebut, Indonesia sempat dikhawatirkan tidak akan bersaing dalam pencalonan atau pencalonan menjadi tuan rumah Piala Dunia U-20 yang akan digelar pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh kisruhnya suporter Indonesia dan faktor keamanan yang dinilai dalam tawaran tersebut. Selain itu, terdapat tiga tahapan sebelum penunjukan penyelenggara Piala Dunia, yaitu penyerahan dokumen terdiri lebih dari 250 kategori, kesesuaian administratif seluruh dokumen, dan inspeksi langsung terhadap stadion yang akan digunakan.

Namun FIFA pada akhirnya memilih Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia U-20 2021. Keputusan tersebut berdasarkan kongres tahunan FIFA yang digelar di Shanghai, China pada Kamis, 24 Oktober 2019. Sebelumnya, Indonesia menjadi tuan rumah Piala Dunia U-20 melalui proses tender, melalui proses seleksi yang panjang dan berakhir dengan tiga calon negara yaitu Brazil, Indonesia dan Peru. Karena ada covid-19, Piala Dunia U-20 di tunda tahun 2023.

Indonesia mangajukan diri menjadi tuan rumah Piala Dunia U-20 2023, namun penolakan terhadap kehadiran timnas U-20 Israel oleh sejumlah partai politik, organisasi masyarakat, bahkan pimpinan daerah, seperti Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dan Gubernur Bali I Wayan Koster, disinyalir menjadi salah satu pertimbangan FIFA mencabut status Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia U-20 2023. FIFA tidak menjelaskan secara rinci alasan pencabutan tersebut dan hanya menuliskan narasi 'karena keadaan saat ini'.

Ketua *Football Forever* yang menaungi legenda sepak bola Indonesia, Fary Djemy Francis,

mengatakan: "Ini semacam paradoks terbesar di dunia sepak bola. Kami yang minta jadi tuan rumah, akan tetapi kami juga yang menolak. menjadi tuan rumah. Aturan FIFA digunakan untuk menetapkan Indonesia sebagai tuan rumah Pildun U"-20. Namun aturan FIFA juga dilanggar sehingga salah satu peserta Pildun U-20 tidak bisa bermain di Indonesia. Ini benar-benar aneh, tapi benar-benar keanehan." Tetapi Nasib baik berpihak ke Indonesia, Pada tanggal 23 Juni 2023, akhirnya FIFA resmi menunjuk Indonesia sebagai tuan rumah baru yang diyakini sebagai kompensasi atas hilangnya hak tuan rumah Piala Dunia FIFA U-20 2023 yang diberikan kepada Argentina akibat penolakan Indonesia terhadap partisipasi timnas Israel dalam turnamen itu. Ini merupakan penampilan pertama Indonesia di Piala Dunia U-17 dan merupakan negara Asia Tenggara pertama yang menjadi tuan rumah acara tersebut.

**Impresi Pendidikan Tauhid pada *Mission Impossible* Tim Nasional Sepakbola Indonesia Bermain di Piala Dunia**

Dari kacamata pendidikan tauhid, selalu ada kemungkinan, jika Allah telah mengizinkan. Betapapun

minimnya prestasi timnas sepakbola Indonesia dikancah Asia apalagi persepakbolaan dunia beserta kerumitan problematika di dalamnya, atau betapa masyarakat meragukannya, namun jika Allah telah berkehendak, maka pada '*mission impossible*' tim nasional sepakbola Indonesia dapat bermain di Piala Dunia bisa menjadi '*mission possible*' sebab adanya rekayasa Tuhan di dalamnya. Bahwa ketidakmungkinan '*impossible*' tidaklah akan menjadi penghalang bagi kemungkinan '*possible*' kuasa '*kun fayakun*' Allah.

Fakta empiris telah menyadikan bahwa selalu ada '*mission impossible*' dalam perhelatan piala Dunia. Misalnya, ada negara yang bukan favorit yang melaju jauh di turnamen tersebut. Hal ini bisa dilihat dari saat Turki dan Korea Selatan mampu mencapai babak semifinal Piala Dunia Korea-Jepang 2002. Pada 2018, Jerman yang menjadi juara Piala Dunia 2014 gagal lolos ke babak penyisihan grup. Pada 2014, Spanyol yang menjadi juara Piala Dunia 2010 gagal lolos ke fase grup. Pada 2010, Italia yang menjadi juara Piala Dunia 2006 gagal lolos ke fase grup.

Pada Piala Dunia 1958, tiga tim debutan yakni Irlandia Utara, Uni

Soviet, dan Wales mampu lolos ke babak perempat final. Pada Piala Dunia 1966 di Inggris, tim debutan Portugal berhasil meraih medali perunggu. Dilatih oleh Otto Gloria dan dikelola oleh Eusebio, mereka mengalahkan Brasil 3-1. Di babak perempatfinal mereka melibas Korea Utara dengan skor 5-3. Mereka lantas menempati posisi ketiga mengalahkan Uni Soviet. Saat itu Eusebio menjadi top skorer dengan 9 gol.

Pada Piala Dunia 1986, tim debutan Denmark bermain cantik dan cepat didukung aksi trio penyerang besarnya: Preben Elkjaer, Jesper Olsen, dan Michael Laudrup. Gaya mereka sering disamakan dengan gaya total sepak bola Belanda di tahun 70-an. Mereka menyingkirkan Jerman Barat, Uruguay dan Skotlandia di babak penyisihan. Mereka mencetak 9 gol dan hanya kebobolan satu gol. Namun di babak 16 besar kalah dari Jerman 5-1.

Pada Piala Dunia 1998 di Prancis, ada empat tim debutan. Namun, yang tampak paling mengejutkan adalah Kroasia. Tim asuhan Miroslav Blazevic menarik perhatian publik dengan gaya dan semangat mereka, serta hasil yang mereka raih. Mereka menyingkirkan

Jamaika dan Jepang. Di babak penyisihan mereka menarik perhatian. Mereka menghancurkan Romania, begitu juga Jerman, mereka dicukur 3-0. Mereka bertemu Prancis di semifinal. Davor Suker memberi mereka keunggulan tetapi Prancis akhirnya menang ketika Lilian Thuram mencetak dua gol. Mereka akhirnya finis ketiga dengan mengalahkan Belanda. Davor Suker adalah pencetak gol terbanyak turnamen, dengan enam gol.

Pada Piala Dunia 2002 di Korea Selatan dan Jepang, sebagai debutan Senegal langsung menggebrak dengan mengalahkan juara bertahan Prancis. Hasil seri dari Denmark dan Uruguay lantas membuat mereka lolos ke babak 16 besar. Mereka terus melaju dengan mengalahkan Swedia. Namun, tim asuhan Bruno Metsu dihentikan Turki di perempat final.

Wales membuat penampilan Piala Dunia FIFA pertama mereka di Piala Dunia 1958 di Swedia. Setelah itu mereka tidak mampu melewati babak kualifikasi selama puluhan tahun. Mereka tetap ingin hadir di pentas Piala Dunia. Namun pada akhirnya, setelah penantian panjang selama 64 tahun, Wales lolos ke Piala Dunia 2022 untuk kedua kalinya.

Penyair asal Irlandia, Oscar Wilde menulis, "Jika sesuatu layak dilakukan, maka itu layak dilakukan dengan baik. Jika sesuatu layak dilakukan, maka layak untuk ditunggu. Jika sesuatu layak untuk dicapai, maka itu layak untuk diperjuangkan. Jika sesuatu itu layak dialami, maka luangkan waktu untuk itu".

Sebelum Piala Dunia 2022 digelar, siapa sangka Maroko mampu mencapai babak semifinal. Namun, mereka mengejutkan dunia dengan menaklukkan tim-tim kuat, menang adu penalti melawan Spanyol di babak 16 besar dan kemudian Portugal 1-0 di perempat final. Maroko menjadi tim Afrika pertama yang lolos ke semifinal. Jepang melontarkan kejutan dengan meraih tiket lolos dari Grup E. Tak hanya itu, mereka tampil sebagai juara grup berkat dua kemenangan sensasional atas Jerman dan Spanyol. Kedua tim kuat itu dikalahkan 2-1 oleh Tim Nasional Jepang. Sayangnya, mereka dihentikan oleh Kroasia yang unggul adu penalti 3-0 pada 16 besar. Arab Saudi adalah tim kejutan lain ketika mereka memulai turnamen dengan kemenangan 2-1 atas Argentina.

Dengan demikian, ditunjuknya Indonesia secara resmi oleh FIFA

sebagai tuan rumah baru Piala Dunia U-17, menggantikan Peru yang sejatinya menjadi tuan rumah, namun mengundurkan diri menjadi bukti *mission impossible* tim nasional sepakbola indonesia bermain di Piala Dunia menjadi *mission possible*. Dari sini dapat dipahami bahwa *mission impossible* sejatinya hanya pesepsnalar manusia yang memiliki sifat keterbatasan, maka ia akan mengasosiasikan dengan fakta realitas yang secara umum terjadi, bukan pada daya gerak yang absolut. Dalam konsepsi pendidikan tauhid, ada satu kesatuan mutlak, mampu mengendalikan segala sesuatu, padahal sebenarnya hanya Dia yang ada. Orang beragama percaya itu adalah Tuhan. Ketika Dia telah berkehendak, maka *mission impossible* bagi manusia bagi-Nya *mission possible*.

Belajar dari perjalanan Nabi Muhammad saw, *mission impossible* yang mesti dijalani begitu berat. Terlahir sebagai yatim, berasal dari keluarga miskin, tidak memiliki harta atau kedudukan, apalagi pengikut. Tetapi Allah menjadikannya seorang Nabi mengemban tugas yang *mission impossible*, mengajak umat yang

hidupnya keras, terbiasa perang, sompong, angkuh, dan hatinya keras.

Tengok pula Nabi Musa yang mesti mengajak Islam Fira'un yang memiliki tentara terkuat di zamannya, kekuasaan besar sehingga mengaku Tuhan. Sementara nabi Musa dibesarkan olehnya, pastilah menyimpan beban psikologis berat. Lantas berapa persen kemungkinan Firaun menerima ajakan nabi Musa. Namun Musa tidak menolak, menjalani perintah dengan penuh taat dan tegar. Demikian pula Nabi Nuh, selama 950 tahun dakwah hanya memperoleh pengikut sedikit. Apakah Allah complain terhadap nabi Nuh? Ternyata tidak, Allah melihat proses dan perbuatan amal manusia, bukan melihat pada hasil.

Dari sini kita belajar mengapa para Nabi tetap taat dengan misi mangajak umat kepada kebajikan, merubah yang '*impossible*' menjadi '*possible*' ? karena munculnya keyakinan kuat bahwa dakwah tersebut perintah Allah, pasti Dia tidak akan meninggalkannya sendirian. Berapa persentase tingkat kesukseannya? Hal tersebut bukan urusannya, sebab Nabi hanya menjalani ikhtiar atas titah dari Allah. Maka mestinya kita juga demikian,

meletakkan usaha dengan penuh keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa merubah yang '*impossible*' menjadi '*possible*', adapun hasil bukanlah wewenang kita, namun setidaknya setiap upaya pastilah dihargai oleh Allah, karena Dia sangat menghargai proses, yang penting berupaya dengan mekanisme yang benar.

#### **D. Kesimpulan**

Setelah kajian dan analisis, menyimpulkan bahwa ditunjuknya Indonesia secara resmi oleh FIFA sebagai tuan rumah Piala Dunia U-17, menggantikan Peru menjadi bukti *mission impossible* tim nasional sepakbola indonesia bermain di Piala Dunia menjadi *mission possible*. *Mission impossible* sejatinya hanya pesepsi-nalar manusia yang memiliki sifat keterbatasan, maka ia akan mengasosiasikan dengan fakta realitas yang secara umum terjadi, bukan pada daya gerak yang absolut. Kajian ini memiliki implikasi perlunya mendudukan ikhtiar sebagai upaya optimis dan hasil sebagai kekuasaan Tuhan yang absolut. Penelitian berkontribusi bagi penelitian lebih lanjut serta pada area yang lebih spesifik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Annur, Cindy Mutia. "Daftar Ranking FIFA Asia Tenggara per 6 April 2023, Indonesia Peringkat Berapa?" *Katadata Media Network*. April 11, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/>.
- Baskoro, Bayu. "Paradoks Indonesia Saat Batal Jadi Tuan Rumah Piala Dunia U-20 2023." *Detik.Com*. April 2, 2023. <https://sport.detik.com/sepakbola/liga-indonesia/d-6651105/>.
- Bhangu, Shagufta, Fabien Provost, and Carlo Caduff. "Introduction to Qualitative Research Methods - Part 1." *Perspectives in Clinical Research* 14, no. 1 (2023): 39–42. [https://doi.org/10.4103/picr.picr\\_253\\_22](https://doi.org/10.4103/picr.picr_253_22).
- Borzakian, Manouk, and Nashidil Rouiaï. "Muscles and Geopolitics. Bodies and Great Powers in James Bond and Mission: Impossible: Fragility and Resilience." *Annales de Géographie* 751, no. 3 (2023): 29–51. <https://doi.org/10.3917/ag.751.0029>.
- Boyiopoulos, Kostas. "Oscar Wilde

- and the Confidence Trick.” *Journal of Victorian Culture* 26, no. 4 (2021): 596–610. <https://doi.org/10.1093/jvcult/vca037>.
- Choiruman, M. “Catatan Piala Dunia 2022: Mission Impossible.” *Tribun-Papua.Com*. November 29, 2022. <https://papua.tribunnews.com/>.
- Connery, Amy, Andrea E. Cavanna, and Ross Coleman. “Can Stoicism Inspire Stuttering Intervention? The Clinical Usefulness of an Ancient Philosophy.” *International Journal of Language and Communication Disorders* 58, no. 3 (2023): 977–87. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12832>.
- Cullen, Jay. “Central Banks and Climate Change: Mission Impossible?” *Journal of Financial Regulation* 9, no. 2 (2023): 174–209. <https://doi.org/10.1093/jfr/fjad003>
- Fanandi. “Piala Dunia Memang Sering Menghadirkan Kejutan.” *Whathefan.Com*. November 22, 2022. <https://whathefan.com/olahraga/>.
- Fauziah, Mira. “Persuasive Missionary Endeavor in The Story of Prophet
- Musa and Fir'aun: Study of Chapter Thaha Verse 44.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah* 20, no. 1 (2023): 131–37. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.17075>.
- FIFA. “FIFA Council Appoints United States as Host of New and Expanded FIFA Club World Cup.” *FIFA.Com*, June 23, 2023. <https://www.fifa.com/about-fifa/organisation/fifa-council/media-releases/>.
- Haerul, Iqra, Barakat Muhammad Ahmad Muhammad Hamad Al-Nil, and Rania Mahmoud ELSakhawy. “The Role of the Teacher in Instilling Tauhid-Based Education in Students in the Perspective of the Qur'an.” *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism* 1, no. 01 (2023): 50–57. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v1i01.35>.
- Hobsbawm, E. J. *Nations and Nationalism since 1780: Programme, Myth, Reality*, Second Edition. Cambridge University Press, 2012. <https://doi.org/10.1017/CBO978107295582>.
- Hutama, Pandya Kusma. “Perjalanan

- Tim Nasional Sepak Bola Indonesia Di Pra Piala Dunia 1986 Dan 1990.” *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2017): 1569–80. <https://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18106>.
- Ismail, Syofianis, Ujang Mahadi, and Wahyu Abdul Jafar. “The Communication Style of Wahhabi Preaching and the Teachings of the Prophet Muhammad.” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 4 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.418>.
- Jacobo-Delgado, Yolanda M., Adrian Rodríguez-Carlos, Carmen J. Serrano, and Bruno Rivas-Santiago. “Mycobacterium Tuberculosis Cell-Wall and Antimicrobial Peptides: A Mission Impossible?” *Frontiers in Immunology* 17, no. 4 (2023): 1194923. <https://doi.org/10.3389/fimmu.2023.1194923>.
- Kooths, Stefan. “EU Taxonomy: Mission Impossible.” *The Economists’ Voice* 19, no. 2 (2023): 213–19. <https://doi.org/10.1515/ev-2022-0028>.
- Mahendra, Khumar. “Begini Awal Indonesia Ajukan Diri Sebagai Tuan Rumah Piala Dunia U-20.” *Tempo.Co.* April 1, 2023. <https://sport.tempo.co/read/1709737/>.
- Mert, Rabia. “İslam Öncesi Türkler ve Türklerin İslamllaşma Süreci.” *Tokat İlmiyat Dergisi* 9, no. 2 (2021): 655–78. <https://doi.org/10.51450/ilmiyat.1005393>.
- Nurikhsani, Gregah. “4 Fakta Unik Perjalanan Timnas Indonesia Ke Piala Dunia 1938.” *Liputan6.Com*. 2020. <https://www.liputan6.com/bola/read/4303592/>.
- Olmos-Vega, Francisco M., Renée E. Stalmeijer, Lara Varpio, and Renate Kahlke. “A Practical Guide to Reflexivity in Qualitative Research: AMEE Guide No. 149.” *Medical Teacher* 45, no. 3 (2023): 241–51. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2022.2057287>.
- Paulus. “Piala Dunia, Impian Setiap Orang.” *Kompas.Com*. 2010. <https://nasional.kompas.com/read/2010/06/10/10000000/piala-dunia-impian-setiap-orang>.
- Prasetya, Dimas Ardi. “Nggak Nyangka! Ini 10 Kejutan Yang

- Pernah Terjadi Di Piala Dunia.” *Bola.Net*. November 19, 2022. [https://www.bola.net/piala\\_dunia/](https://www.bola.net/piala_dunia/).
- Presiden RI. “Indonesia Tuan Rumah Piala Dunia U-17, Presiden: Ini Kepercayaan Internasional, Siapkan Betul.” *BPMI Setpres*. 2023. <https://www.presidenri.go.id/siara-n-pers/>.
- Pyo, Jeehee, Won Lee, Eun Young Choi, Seung Gyeong Jang, and Minsu Ock. “Qualitative Research in Healthcare: Necessity and Characteristics.” *Journal of Preventive Medicine and Public Health* 56, no. 1 (2023): 12–20. <https://doi.org/10.3961/jpmph.22.451>.
- Radyan, Yoga. “Gareth Southgate: Piala Dunia Masih Jadi Panggung Terbesar Bagi Pesepakbola.” *Bola.Net*. November 8, 2022. [https://www.bola.net/piala\\_dunia/](https://www.bola.net/piala_dunia/).
- Saleh, Nurdin. “Lintasan Sejarah Piala Dunia: 4 Kisah Kejutan Dari Tim Debutan.” *Tempo.Co*. April 19, 2018. <https://pialadunia.tempo.co/read/1080832/>.
- Sallnäs, Uni, and Maria Björklund.
- “Green E-Commerce Distribution Alternatives – a Mission Impossible for Retailers?” *International Journal of Logistics Management* 34, no. 7 (2023): 50–74. <https://doi.org/10.1108/IJLM-07-2022-0271>.
- Sciatti, Edoardo, Mauro Gori, Emilia D'elia, Attilio Iacovoni, and Michele Senni. “Empagliflozin in Heart Failure with Preserved Ejection Fraction: First Success in Mission Impossible.” *European Heart Journal, Supplement* 24, no. Suppl I (2022): I153–I159. <https://doi.org/10.1093/eurheartjsupp/suac106>.
- Seppin, Herda Deki Tri, Idrus Al-Kaf, and Murtiningsih. “Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Kun Fayakun Karya Andi Bombang.” *EL-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (2020): 18–33. <https://doi.org/http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/7246>.
- Syam, Robingun Suyud El, and Salis Irvan Fuadi. “Ekspresi Ruang Sejuk Islam Dalam Piala Dunia FIFA 2022 Qatar.” *Journal Of Administrative And Social*

Science 4, no. 1 (2022): 37–53.

<https://doi.org/10.55606/jass.v4i1>

.116.

Syam, Robingun Suyud El, and Hidayatu Munawaroh. “Sukses Dibawah Kaki Ibu : Soft Power Pendidikan. Islam Pada Spirit Kontestasi Timna Maroko Pada Piala Dunia.” *Jurnal Al-Athfal* 3, no. 2 (2022): 121–36.

<https://doi.org/10.58410/al-athfal.v3i2.536>.

Trif, Aurora, Magdalena Bernaciak, and Marta Kahancová. “Trade Union Revitalization in Hard Times: A Mission Impossible?” *European Journal of Industrial Relations* 29, no. 1 (2023): 3–6.

<https://doi.org/10.1177/09596801221148860>.

Zandhis, Noor. “Piala Dunia 2022 Dan Mimpi Indonesia.” *Noorzandhislife.Blogspot.Com*, November 16, 2019.

<http://noorzandhislife.blogspot.com/>.